

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia setidaknya memiliki tiga model sekolah yang berkembang hingga saat ini. Ketiga model sekolah tersebut antara lain: pertama, sekolah umum, sekolah ini mengacu pada kurikulum yang diatur kementerian pendidikan nasional, didirikan bukan atas motif agama tertentu, sehingga akomodatif bagi murid, guru dan karyawan dari agama apapun.

Kedua, sekolah berbasis agama. Sekolah model ini dimaksudkan untuk memadukan ilmu agama dan ilmu umum/keterampilan terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pindah pada jenjang yang sama atau melanjutkan ke pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang berikutnya.<sup>1</sup> Ciri sekolah model ini pendiriannya berangkat dari motivasi agama yang sama, sehingga peserta didik dan penyelenggara pendidikannya pun memiliki keyakinan keagamaan yang rata-rata homogen.

Ketiga, Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Model sekolah ini hampir sama dengan model kedua hanya saja penguatan agama dan pembentukan karakter ke peserta didik (santri) jauh lebih diperhatikan. Ciri yang paling nyata SBP adalah *boarding*, yaitu siswa belajar dan tinggal 24 jam di asrama pondok pesantren. Selain *boarding*, SBP memiliki sentral kepemimpinan yang

---

<sup>1</sup> RI. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Pasal 10 ayat 2*. Jakarta: Sekretariat Negara.

biasa disebut Kyai/ajengan<sup>2</sup> atau *Mudir* (direktur) dan staf pengajar yang biasa disebut *ustadz* (guru) dan *Musyrif*, yaitu orang yang diberi tugas sebagai pengasuh santri di asrama.

Istilah Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) yang digunakan saat ini merupakan salah satu dari dua tipologi bentuk pesantren yaitu pesantren *salafiyah*, dan pesantren *khalafiyah/Ashriyah/Modern*.<sup>3</sup> Pesantren *salafiyah* atau pesantren tradisional diartikan sebagai pesantren yang secara konsisten mempertahankan metode pengajaran tradisional dengan mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya ulama-ulama terdahulu. Pesantren *salafiyah* tidak mempelajari ilmu-ilmu umum selain ilmu agama Islam saja.<sup>4</sup> Sedangkan pesantren *khalafiyah*, saat ini lebih lazim disebut sebagai pesantren modern yaitu pesantren yang didalamnya selain mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya ulama-ulama terdahulu sebagaimana pesantren *salafiyah*, namun juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, sistem pembelajarannya dengan klasikal dan berjenjang sebagaimana sekolah umum yang formal.<sup>5</sup>

Berdasar penjelasan kedua tipologi pesantren tersebut, Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dapat dikategorikan kedalam pesantren *khalafiyah*, dikarenakan sistem yang dibangun menerapkan kurikulum sekolah umum atau

---

<sup>2</sup> Karim, E. (2008). *Muslims History and Civilization: A Modern Day Perspective of The Islamic Civilization*. Malaysia: A.S. Noordeen. h. 578 : “The Modernists goal of taking Islam out of the pesantren and carrying it to the people was opposed by the traditionalists because it threatened to undermine the authority of the kyai (religious leaders)”.

<sup>3</sup> Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. IX, No. 1*, 40-53. h. 45

<sup>4</sup> Arifin, Z. (2012). Perkembangan... h. 46

<sup>5</sup> Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Walisongo. Vol 19, Nomor 2.*, 287-309. h. 291.

madrasah yang dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan. Setelah mengetahui bahwa SBP merupakan bagian dari pesantren modern, maka untuk memudahkan penyebutannya dan lebih *familiar*, dalam penelitian ini, istilah SBP cukup akan menggunakan istilah “pesantren”. Walau nama yang digunakan lebih umum (pesantren) namun tetap obyek yang rencana akan diteliti adalah pondok pesantren modern atau *khalafiyah*.

Setiap berbicara pendidikan di pesantren, pasti yang ada dalam benak masyarakat umum adalah pendidikan dengan ciri khas lingkungan yang islami (*Biah Islamiyyah*).<sup>6</sup> Terciptanya *biah islamiyyah* ini tentunya dibentuk oleh beberapa hal diantaranya: (1) budaya/tradisi islami khas pesantren seperti cara berpakaian yang menunjukkan ketimuran atau kearaban (mengenakan sarung dan peci atau jubah ala Arab bagi pria, pakaian tertutup rapat dan berjilbab bagi wanita), adanya masjid sebagai instrumen aktivitas ibadah, budaya shalat dan zikir bersama, membaca-menghafal dan mempelajari Al Quran dan kitab kuning (kitab klasik karya ulama terdahulu), budaya *khaul* hingga *akhir-assanah* (tradisi akhir tahun); (2) penerapan nilai atau hukum-hukum islami di lingkungan pesantren; dan (3) penampakan karakter atau akhlaq civitas pesantren yang islami seperti ke-*tawadhu*-an, kedisiplinan, kejujuran, keberanian, kepemimpinan, kesopan-santunan, pemuliaan santri kepada kyai dan ustadznya dan masih banyak lagi karakter yang terbentuk di pesantren.

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz pada kata pengantar yang berjudul “*Dari Subkultural Menuju Kontrakultur: Kontroversi Al-Zaytun sebagai Pesantren*” di dalam buku *Al-Zaytun The Untold Stories*. 2011. Jakarta: Pustaka Alvabet. Hal. XXVI

Keadaan inilah yang menyebabkan masyarakat memandang dunia pesantren berwatak lemah lembut,<sup>7</sup> ramah, dan diyakini mampu memberi solusi dalam hal pembentukan karakter. Ehsanul Karim pun menjelaskan bagaimana masyarakat memandang kehidupan santri di pesantren yang menjauh dari kehidupan duniawi karena konsentrasi dengan segala aktivitasnya yang bersifat religi/kerohanian/keagamaan. *santri also described persons who had removed themselves from the secular world to concentrate on devotional activities in Islamic schools called pesantren.*<sup>8</sup>

Melihat dunia pesantren lebih dalam lagi, maka akan ditemukan keadaan yang tampak kontras dengan anggapan masyarakat diatas. Pasalnya, sekalipun telah mendapatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai agama yang diajarkan dan pengkondisian lingkungan serta aturan yang mempersempit peluang santri untuk melakukan kesalahan atau pelanggaran, bukan lantas pondok pesantren bersih, terbebas dari segala macam pelanggaran yang dilakukan santrinya. Hasil dari observasi lapangan<sup>9</sup> dan juga diperkuat berdasar hasil dari penelitian, ditemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan santri dari tingkat ringan, menengah, hingga berat.

---

<sup>7</sup> Mukhibat. (2015). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas. *Jurnal Karsa : jurnal sosial dan budaya keislaman Vol. 23 No. 2*, 177-192. h. 183.

<sup>8</sup> Karim, E. (2008). *Muslims History and Civilization: A Modern Day Perspective of The Islamic Civilization*. Malaysia: A.S. Noordeen. h. 577.

<sup>9</sup> Pengamatan kehidupan santri di pesantren telah peneliti lakukan sejak tahun 2008 pada lima pondok pesantren (Ponpes Baitussalam Sleman, Ponpes Tahfidz Quran Ibnu Abbas Klaten, Ponpes Bina Ummat Sleman, Ponpes salafiyah Krpyak Yogyakarta, Ponpes Muhammadiyah Boarding School Sleman). Dan pengamatan lebih intensif dilakukan pada dua tahun terakhir ini (2016). Pengamatan dilakukan karena *interest* yang cukup besar peneliti terhadap kehidupan santri di pesantren. Dari kelima pesantren tersebut, peneliti mengamati (1) *trend* kepercayaan masyarakat menyekolahkan putra-putrinya disekolah berbasis pesantren. (2) problematika sosial didalam pesantren. (3) pola pembentukan akhlaq/karakter di pesantren.

Widiantoro dan Romadhon menyebutkan, pelanggaran berkategori tingkat rendah hingga menengah yang lazim dilakukan santri diantaranya: tidak mau piket kebersihan, membantah saat diberi nasihat oleh ustadz, merokok, meninggalkan pesantren tanpa izin, terlambat masuk kelas, tidak ikut mengaji, dan membolos.<sup>10</sup> Adapun kesalahan atau pelanggaran berat yang semestinya tidak dilakukan oleh seorang santri, ternyata ditemukan di dunia pesantren. Beberapa pelanggaran berat itu antara lain, mengakses dan menonton video porno, mencuri, pacaran, minum miras (minuman keras), meninggalkan shalat fardhu, hingga hubungan sex diluar pernikahan.<sup>11</sup> Temuan yang cukup memprihatinkan, walau demikian, kesalahan berat yang terjadi di pesantren semacam ini merupakan kejadian yang bersifat kasuistik yang dilakukan oleh segelintir oknum santri dan tidak dapat digeneralisir untuk menggambarkan kondisi suatu pesantren.

Selain kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh santri, kasus kekerasan fisik yang dilakukan kakak senior kepada adik tingkatnya pun pernah mewarnai dunia pesantren. Alih-alih bermaksud menghukum agar jera dan tegaknya kedisiplinan. Peristiwa ini terjadi tahun 2017 disalah satu pesantren di Lhokseumawe, dimana beberapa santri senior memukul, menendang hingga meletakkan setrika panas di tangan santri junior yang kedapatan keluar kompleks pesantren tanpa izin pengurus karena bermaksud

---

<sup>10</sup> Widiantoro, W., & Romadhon. (2015). Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11., 31-43. h. 32 dan 38.

<sup>11</sup> Widiantoro, W., & Romadhon. (2015). Perilaku Melanggar..... h. 32-38

mencari makan.<sup>12</sup> Sekali lagi, peristiwa pelanggaran dan kekerasan yang terjadi di pesantren seolah menjadi pemandangan yang kontras terhadap penilaian masyarakat tentang pondok pesantren sebagai lembaga yang menampilkan wajah yang lemah lembut, ramah, dan berkarakter islami di dalamnya.

Kejadian-kejadian pelanggaran aturan yang dilakukan oleh santri, dalam batas tertentu masih merupakan suatu hal yang wajar dan akan selalu dijumpai tidak saja di pondok pesantren, namun juga di lembaga pendidikan secara umum. Hal ini terjadi karena peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan merupakan usia remaja dimana mereka sedang mencari model perilaku yang sesuai untuk dirinya. Sebagaimana dijelaskan Widianoro dan Romadhon, bahwa pelanggaran aturan dikalangan remaja disebabkan karena kebingungan peserta didik dalam mencari dan menentukan model perilaku yang sesuai dengan dirinya.<sup>13</sup> Disinilah fungsi lembaga pendidikan berperan sebagai pembentuk karakter yang positif bagi peserta didiknya.

Umumnya, *treatment* yang dilakukan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dalam upaya mencegah dan mengatasi setiap kejadian pelanggaran aturan yang dilakukan santri, pesantren menerapkan sanksi atau yang biasa disebut dalam dunia pesantren dengan sebutan *iqab*. *Iqab* adalah istilah dalam bahasa Arab yang memiliki arti hukuman atau *punishment*. Dan

---

<sup>12</sup> *Kekerasan di Pesantren, Ada Santri Tangannya Disetrika Oleh Seniornya*. (2017, Mei 19). Retrieved September 18, 2017, from Suryamalang.com : <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/05/19/kekerasan-di-pesantren-ada-santri-tangannya-disetrika-oleh-seniornya>

<sup>13</sup> Widianoro, W., & Romadhon. (2015). Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11., 31-43. h. 32

*iqab* merupakan bagian dari manajemen yang diterapkan pesantren dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku santri yang salah dan melanggar sehingga terciptalah kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan pesantren. Jenis *iqab* yang diterapkan pun disesuaikan dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri. Secara umum, jenis *iqab* yang biasa diterapkan oleh pesantren diantaranya; potong gundul, lari, *push-up*, skors, setrap, hukuman represif, hingga dikeluarkan dari pesantren.

Satu hal yang cukup menarik untuk dicermati pada perilaku santri di pesantren, ternyata sekalipun aturan-aturan pesantren beserta *iqab*-nya telah disosialisasikan dan ditegakkan, sebagian santri tidak jera untuk melakukan pelanggaran sekalipun mereka harus menerima hukumannya. Bahkan terkadang ditemukan unsur kesengajaan untuk melakukan kesalahan dan pelanggaran. Dan ini artinya kasus pelanggaran selalu ada hampir setiap waktu di pondok pesantren. Perilaku-perilaku salah dan melanggar yang diperbuat santri ini bisa jadi merupakan respon dari ketidaknyamanan, kebosanan, kekecewaan santri pada sistem pengelolaan pesantren, pengaruh teman yang cukup kuat untuk melanggar aturan,<sup>14</sup> perlakuan tidak adil, atau bisa jadi karena muncul dari karakter atau tabiat santri itu sendiri.

Kondisi pelanggaran yang dilakukan santri dimana aturan-aturan itu telah tegak, menjadi antitesis kondisi yang semestinya. Oleh karenanya, untuk mengetahui bagaimana manajemen yang diterapkan suatu lembaga pesantren, dan sejauhmana penerapan *iqab* dapat mempengaruhi karakter santri, maka

---

<sup>14</sup> Widianoro, W., & Romadhon. (2015). Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11., 31-43. h. 38

dipilihlah pesantren Ibnul Qayyim yang beralamat di Jalan Wonosari Yogyakarta sebagai obyek penelitian. Alasan pemilihan Ibnul Qayyim Yogyakarta ini antara lain: pertama, diukur dari sisi usia pendiriannya tahun 1983, Ibnul Qayyim Yogyakarta telah memasuki usia 35 tahun. Itu artinya, pesantren ini dapat diasumsikan telah mencapai tingkat manajemen/pengelolaan pesantren yang cukup matang. Alasan kedua, pesantren setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang dibawah naungan yayasan Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) ini membagi pengelolaan pesantrennya menjadi dua bagian, yaitu pesantren putra dan pesantren putri. Dan masing-masing dari keduanya baik dari jenjang MTs pada pesantren putra dan putri, dan MA pada pesantren putra dan putri, berada dalam kepemimpinan orang yang berbeda.

Pengaruh dari kepemimpinan yang berbeda itu, berdasar hasil wawancara dengan salah seorang Kepala Madrasah Ibnul Qayyim saat survey awal,<sup>15</sup> sangat dimungkinkan terdapat perbedaan dalam perlakuan dan kebijakan pada pesantren putra dan pesantren putri. Salah satu contohnya adalah kebijakan dalam hal pola penerapan *iqab*. Penelitian ini akan mengupas hal tersebut, yaitu bagaimana pola manajemen *iqab* dan karakter santri pada kedua pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta ini, dan sejauh mana pengaruh *Iqab* terhadap karakter santri Ibnul Qayyim.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Khazinatul Husna, S.Pd.I., Kepala Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Yogyakarta. Pada tanggal 23 Januari 2018.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Paradoksal penilaian masyarakat terhadap pesantren. Masyarakat menilai, pesantren adalah lembaga yang minim permasalahan sosial, menjunjung tinggi religiusitas, kelembahlembutan, keramahan dan kedisiplinan. Fakta yang dijumpai, masih ditemukannya pelanggaran dan kekerasan di pesantren.
2. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh senior dengan dalih penegakan kedisiplinan
3. Pengelolaan *iqab* sebagai *problem solver* masalah sosial di pesantren ternyata tidak melahirkan efek jera bagi santri secara keseluruhan, hal ini ditandai dengan masih dijumpainya pelanggaran yang dilakukan santri hampir setiap waktu.
4. Adanya unsur kesengajaan santri melakukan kesalahan dan pelanggaran di pesantren.
5. Karakter santri dipengaruhi oleh lingkungan dan teman bermainnya di pesantren dan diluar pesantren.
6. Perilaku salah dan melanggar yang diperbuat santri di pesantren merupakan respon ketidaknyamanan, kebosanan, kekecewaan santri pada sistem pengelolaan pesantren, pengaruh teman yang cukup kuat untuk melanggar aturan, perlakuan tidak adil, atau bisa jadi karena muncul dari karakter atau tabiat santri itu sendiri.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah akan dibatasi pada point pengaruh penerapan *iqab* (hukuman) sebagai salah satu bentuk manajemen yang mengatur tata kehidupan santri di pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karenanya, pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana keadaan karakter santri Ibnul Qayyim Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran pengelolaan penerapan *iqab* di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta dengan melihat indikasi:
  - a. Seberapa besar persentase pelanggaran yang dilakukan santri berdasar jenis pelanggarannya?
  - b. Seberapa tinggi efektivitas penerapan *iqab* berdasar data rerata persentase pelanggaran yang dilakukan santri?
  - c. Mana yang lebih besar antara dampak negatif dengan dampak positif yang ditimbulkan dari penerapan *iqab*?
3. Seberapa besar pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi karakter santri putra dan santri putri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengelolaan penerapan *iqab* di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnuul Qayyim Yogyakarta

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan terutama pondok pesantren untuk lebih dapat memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan *iqab* bagi para santri. Tentunya pengelolaan *iqab* yang tepat dan benar tanpa melahirkan traumatik pada santri dan tidak melahirkan karakter-karakter buruk yang justru akan berdampak pada bertambahnya masalah sosial kedepannya.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

### 1. Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Jurnal penelitian berjudul “*Character Education In Islamic Boarding School-Based SMA Amanah*”, yang ditulis Nana Herdiana Abdurrahman, mengungkap masalah metode yang diterapkan pondok pesantren Amanah dalam proses pendidikan karakter. Dari hasil penelitian deskriptif-kualitatif tersebut didapatkan uraian, bahwa pondok pesantren Amanah menerapkan enam metode dalam proses pendidikan karakter Islami bagi peserta didiknya. Keenam metode itu antara lain:<sup>16</sup>

**Pertama**, (*Character Education through Role-modeling*) pendidikan karakter melalui peran-pemodelan atau bisa dimaknai keteladanan. Tindakan *Kyai* dan *ustadz* yang dijadikan contoh bagi santri sehingga menjadi *habit/kebiasaan* diantaranya: disiplin waktu dalam shalat

---

<sup>16</sup> Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education In Islamic Boarding School-Based SMA Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, June 2016 M/1437H*, 287-305.

berjamaah di masjid. Dimana santri sudah harus berada di masjid 20 menit sebelum shalat tiba, dan panduan dalam *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar) haruslah sebagaimana yang dicontohkan oleh pak kyai.

**Kedua,** (*Character Education through Assignment and Nurturing*) pendidikan karakter melalui penugasan dan pengasuhan. Penugasan kepada santri dilakukan dalam ruang lingkup pembelajaran di sekolah sedangkan pengasuhan dilakukan pada semua kegiatan santri baik disekolah maupun diasrama. Kedua kegiatan ini (sekolah dan asrama), harus terintegrasi dan saling mendukung untuk pendidikan karakter santri.

**Ketiga,** (*Character Education through Habituation*) pendidikan karakter melalui pembiasaan. Lingkungan pesantren dikondisikan sedemikian rupa, agar santri dengan nyaman menerapkan semua ilmu yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan akhirnya, para santri mengamalkan hal-hal baik yang diajarkan dipesantren dalam kehidupan mereka selepas lulus dari pesantren.

**Keempat,** (*Character Education through Training Programs*) pendidikan karakter melalui program pelatihan. Santri dilibatkan secara aktif untuk mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler seperti pramuka, *muhadharah*, *muhadatsah*, olah raga, kesenian, dan sebagainya. Semua sarana ini dimaksudkan untuk membekali santri dengan ketrampilan sebelum mereka terlibat ditengah masyarakat.

**Kelima**, (*Character Education through Student's Participation in Various Activities*) pendidikan karakter melalui partisipasi santri dalam berbagai kegiatan. Santri diberikan pilihan untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren seperti halnya organisasi siswa intra sekolah atau study club yang memang difasilitasi oleh pihak pesantren.

**Keenam**, (*Character Education through Reward and Punishment*) pendidikan karakter melalui *reward* dan *punishment*. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendidik santri agar berani bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan santri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu metode untuk membentuk karakter santri di pesantren adalah menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Ini artinya, *reward* dan *punishment* dipercaya oleh pondok pesantren mampu mempengaruhi perilaku/karakter santri menjadi pribadi yang lebih baik/terpuji.

## 2. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren

Studi yang dilakukan Makmun dengan judul "*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*" meneliti tentang strategi apa saja yang digunakan pesantren tradisional dan modern di Kabupaten Ponorogo dalam upaya pembentukan karakter santri.<sup>17</sup>

Obyek penelitian dilakukan di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai bagian dari pesantren tradisional dan pondok pesantren

---

<sup>17</sup> Makmun, H. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia Vol. 12 No. 2*, 211-238. h. 232-237

Al Iman representasi pesantren modern. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini mengungkap data bahwa secara strategi pendidikan karakter kedua pesantren adalah sama yaitu dilakukan secara terintegrasi dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Artinya, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai satu bentuk mata pelajaran. Selain itu, kesamaan kedua adalah melakukan pembiasaan (seperti mempraktikkan hidup sederhana, jujur dan sabar), dan keteladanan dari ustadz dan kyai. Sisi yang membedakan hanya pada penanaman nilai karakter yang dibentuk melalui pengkajian kitab-kitab kuning pada pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai representasi pesantren tradisional.

### 3. Pengaruh *Punishment* terhadap Kedisiplinan

- a. Penelitian yang dilakukan Suwarno dan Lathifah<sup>18</sup> tentang “*Pengaruh Reward (penghargaan) dan Punishment (hukuman) terhadap Kedisiplinan*” dengan mengambil sampel sejumlah 32 siswa pada kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali pada Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan hasil bahwa *reward* dan *punishment* dapat berpengaruh secara efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji F yang memperoleh data angka sebesar 3,53. Dan angka ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F sebesar 3,33.

---

<sup>18</sup> Suwarno, & Farida, L. A. (2015). Pengaruh Reward And Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. *Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter* (pp. 323-332). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pengambilan kesimpulannya, jika  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  ( $3,53 > 3,33$ ) maka ada pengaruh reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa.

b. Penelitian dengan tema serupa dilakukan pula oleh Elizabeth Prima.<sup>19</sup>

Penelitian berjudul “*Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias*”. Penelitian ini dilakukan dengan observasi guru kelas dalam memberikan perlakuan yang berbeda pada siswa di dalam kelas. Ada tiga bentuk perlakuan yang dilakukan guru kelas dalam mendisiplinkan siswa didiknya, yaitu secara verbal, fisik dan psikologis. Perlakuan verbal dan fisik masuk dalam kelompok *punishment*. Sedangkan perlakuan pendekatan psikologi masuk dalam kelompok *reward*. Hasil dari penelitian ini didapatkan:

- 1) *Punishment* yang diwujudkan secara verbal dengan mengeluarkan kata-kata kasar, dan suara keras dengan ekspresi kemarahan, justru tidak menghasilkan apapun kecuali ketegangan dan ketakutan dalam kelas dan siswa justru semakin gaduh di kelas dan tugas mereka tidak dapat dikerjakan dengan baik.
- 2) Begitu pula halnya dengan *punishment* yang diwujudkan secara fisik dimana guru memukul, menjewer, dan perlakuan fisik lainnya, tidak menghasilkan kedisiplinan pada siswa namun justru menghasilkan ketakutan dan ketegangan siswa di dalam kelas.

---

<sup>19</sup> Prima, E. (2016). Metode Reward dan Punishment dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*. Vol 1, No 2, 97-110.

- 3) Berbeda halnya ketika bentuk *punishment* tersebut disosialisasikan diawal, dan bentuk sanksi atau konsekuensi hukuman dijelaskan lebih awal. Perlakuan dalam penelitian ini mencontohkan sikap guru memberitahukan kepada siswa jika mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka konsekuensinya harus mengerjakan tugas tersebut sebanyak tiga kali. *Punishment* seperti ini justru menghasilkan sikap disiplin siswa dalam menyelesaikan kewajiban belajarnya.
- 4) Keberhasilan mendisiplinkan siswa juga terlihat dari upaya guru memberikan *reward* ataupun apresiasi. Contoh, perlakuan guru memberikan stiker kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, selain itu guru memberikan motivasi dan mengajak siswa komunikasi sebagai wujud apresiasi dengan pendekatan psikologis kepada siswa ternyata mampu mendisiplinkan siswa dan memunculkan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan dalam penelitian Elizabeth Prima ini adalah teknik pemberian *punishment* yang baik dan benar akan berdampak positif pada kedisiplinan siswa. Sebaliknya, pemberian *punishment* yang kurang tepat dan tidak baik, tidak akan menghasilkan perubahan apapun pada siswa. Demikian halnya *reward* yang diberikan siswa dapat berpengaruh positif pada peningkatan kedisiplinan siswa.



#### 4. Efek Positif Pemberian Hukuman

Sebuah penelitian yang berjudul “*Metode Pendidikan Hukum (Punishment) untuk Peserta Didik*” karya Anwar Sadat, mengungkap bahwa dalam proses pendidikan, hukuman baik yang berbentuk hukuman fisik ataupun hukuman non-fisik yang dialami peserta didik, dapat menimbulkan keinginan yang kuat dalam berbuat yang lebih baik, dan hukuman dapat sebagai motivasi bagi peserta didik untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-teman lainnya.<sup>20</sup>

#### 5. Hukuman sebagai Unsur Pembentuk Kedisiplinan

Sebuah studi riset yang dilakukan oleh Muhammad Husnur Rofiq dalam jurnal berjudul “*Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan*” mengungkapkan bahwa pembentukan kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh empat unsur<sup>21</sup>: (1) adanya **peraturan** atau tata tertib di sekolah yang disepakati oleh pihak yang terkait, agar peraturan dijalankan dengan penuh kesadaran hati. Peraturan/tata tertib dibuat agar kedisiplinan dapat terbentuk dan terukur. (2) **hukuman**. Hukuman diberikan dengan sengaja oleh guru setelah terjadi suatu pelanggaran kedisiplinan siswa. Hukuman difungsikan sebagai kontrol terhadap setiap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan siswa. (3) Pemberian **penghargaan**. Unsur ini termasuk alat pendidikan yang represif yang bersifat menyenangkan. Setiap kedisiplinan yang dilakukan

---

<sup>20</sup> Sadat, A. (2012). Metode Pendidikan Hukum (Punishment) untuk Peserta Didik. *Ulul Albab Volume 14, Nomor 1*, 1-9.

<sup>21</sup> Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq Vol 2*, 71-83. h. 76-77

siswa diberi penghargaan agar dapat menjadi contoh teladan bagi teman-temannya. (4) **Konsistensi**. Kedisiplinan hanya akan terbentuk apabila segala bentuk *reward*, *punishment* dan peraturan dijalankan secara konsisten.

## 6. Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar

Penelitian yang dilakukan Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana dengan judul : “*Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*” menemukan data bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar.<sup>22</sup> Penelitian jenis asosiatif ini menerapkan teknik analisis datanya menggunakan uji korelasi product moment dan hasilnya sebesar 0,601. Angka ini kemudian dikonsultasikan pada tabel r product moment untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Pada tabel untuk  $n=42$  dengan taraf kesalahan 5% didapatkan  $r_{tabel}=0,304$ .

Pengambilan kesimpulannya, karena hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,601 > 0,304$ ), maka dapat diartikan terdapat hubungan *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. Kemudian untuk mengetahui kualitas tingkat hubungannya, maka angka  $r$  hitung dikonsultasikan pada interval koefisiensi yang telah dibuat (0,000-0,199 Sangat Rendah; 0,200-0,399

---

<sup>22</sup> Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2*, 454-468.

Rendah; 0,400-0,599 Sedang; 0,600-0,799 Kuat; dan 0,800-1,000 Sangat Kuat). Karena  $r$  hitung=0,601 dan angka tersebut berada pada interval 0,600-0,799 maka hubungan *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar masuk kategori hubungan yang kuat.

#### F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan konteks penelitian ini, hasilnya dapat diketahui bahwa *reward* dan *punishment* yang diberlakukan kepada peserta didik terdapat pengaruh yang positif atau kuat. Pengaruh *reward* dan *punishment* ini dampaknya menumbuhkan motivasi belajar, kedisiplinan, keinginan berbuat yang lebih baik lagi, mendidik peserta didik berani bertanggungjawab atas setiap tindakan dan keputusan yang dilakukannya. *Item* sikap-sikap yang telah disebutkan merupakan bagian dari karakter. Itu artinya penerapan *punishment* dalam proses pendidikan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan jawaban dari suatu rumusan masalah. Hipotesis kemudian diuji untuk membuktikan kebenaran jawaban atau dugaan jawaban yang diajukan tersebut untuk kemudian diambil kesimpulan akhirnya.<sup>23</sup>

Dua macam hipotesis yang diajukan.  $H_a$  merupakan Hipotesis Alternatif, yaitu pernyataan hipotesis yang menunjukkan hasil yang diharapkan. Dan  $H_0$  merupakan Hipotesis null, yaitu pernyataan hipotesis yang menunjukkan tidak

---

<sup>23</sup> Kountur, R. (2005). *Statistik Praktis*. Jakarta: PPM. h. 110-111

ada perubahan atau hipotesis yang bertolak belakang dengan hipotesis alternatif.<sup>24</sup> Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Keadaan karakter santri Ibnul Qayyim

$H_a$ = Karakter santri Ibnul Qayyim masuk kriteria amat baik

$H_o$ = Karakter santri Ibnul Qayyim tidak masuk kriteria amat baik

2. Penerapan *iqab* di pesantren Ibnul Qayyim

a. Jenis pelanggaran (Ringan, Sedang, dan Berat)

$H_a$ = Rasio pelanggaran berat : sedang : ringan = 0% : < 26% : < 51%

$H_o$ = Rasio pelanggaran berat : sedang : ringan  $\neq$  0% : < 26% : < 51%

b. Efektifitas penerapan *iqab*

$H_a$ = Pelanggaran yang dilakukan santri kurang dari 26% yang berarti penerapan *iqab* sangat efektif.

$H_o$ = Pelanggaran yang dilakukan santri lebih dari 26% yang berarti penerapan *iqab* tidak sama dengan sangat efektif.

c. Dampak *iqab*

$H_a$ = Penerapan *iqab* membawa dampak positif yang lebih besar bagi karakter santri dari pada dampak negatifnya.

$H_o$ = Penerapan *iqab* membawa dampak negatif yang lebih besar bagi karakter santri dari pada dampak positifnya.

---

<sup>24</sup> Kountur, R. (2005). *Statistik Praktis*. Jakarta: PPM. h. 112

3. Pengaruh dan besarnya *iqab* terhadap karakter

a. Pengaruh *iqab* terhadap karakter

$H_a$ = Terdapat pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.

$H_o$ = Tidak terdapat pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.

b. Besarnya pengaruh *iqab* terhadap karakter

$H_a$ = Besarnya pengaruh *iqab* terhadap karakter  $\geq 10\%$

$H_o$ = Besarnya pengaruh *iqab* terhadap karakter  $\leq 10\%$